

Implementasi Teori Behaviorisme dalam Pembelajaran Bahasa Anak di TK Al Azhar Jombang

Rani Jayanti¹, Tiwi Widya Lestari², Amelia Amanda Verawati², Mukhammad Aqmal Aziz⁴, Taufiq Hidayat⁵

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Islam Majapahit, Indonesia

e-mail : ranijayanti@unim.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui penerapan teori behaviorisme dalam pembelajaran bahasa siswa di TK AL AZHAR Jombang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan studi literatur. Berdasarkan hasil penelitian, penerapan teori behaviorisme pada pembelajaran di TK AL AZHAR Jombang dilakukan melalui metode-metode pembelajaran seperti kegiatan literasi, menyusun huruf atau kata-kata, dan bernyanyi. Hal ini lantas berpengaruh pada partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik di TK AL AZHAR Jombang mayoritas mengalami perkembangan bahasa yang tergolong baik. Dengan demikian, metode pembelajaran tersebut yang melibatkan proses stimulus dan respon memberikan dampak yang cukup baik dalam membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berbahasanya.

Kata kunci: *Implementasi, Teori Behaviorisme*

Abstract

This study was conducted with the aim of knowing the application of behaviorism theory in student language learning at AL AZHAR Jombang Kindergarten. This research uses a qualitative approach. Data collection was done by interview, observation, and literature study. Based on the results of the study, the application of behaviorism theory in learning at AL AZHAR Jombang Kindergarten is carried out through learning methods such as literacy activities, composing letters or words, and singing. This then affects the participation of students in learning activities. The majority of learners at TK AL AZHAR Jombang experience relatively good language development. Thus, these learning methods that involve the process of stimulus and response have a fairly good impact in helping students to develop their language skills.

Keywords: *Implementation, Behaviorism Theory*

PENDAHULUAN

Anak usia dini merujuk kepada anak-anak dalam rentang usia 0-6 tahun menurut Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003. Masa ini sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak karena pada usia ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cepat (Novan Ardy Wiyani & Barnawi, 2012). Anak usia dini adalah individu yang memiliki karakteristik unik dan khusus sesuai dengan tahapan usianya (Mulyasa, 2012). Pada periode ini, pentingnya stimulasi dalam semua aspek perkembangan berperan penting dalam mempersiapkan tugas perkembangan selanjutnya (Yulianti, 2010). Pertumbuhan bahasa pada anak usia Taman Kanak-Kanak (TK) memiliki peran yang penting dalam progres pembelajaran dan interaksi sosial mereka. Pada fase ini, perkembangan kognitif dan linguistik anak-anak mengalami kemajuan yang signifikan,

membentuk dasar komunikasi yang akan mempengaruhi kemampuan belajar mereka di masa depan.

Dalam memperoleh keterampilan bahasa sebagai sarana berkomunikasi, seseorang perlu melewati tahapan pertumbuhan yang unik. Penggunaan bahasa tidak hanya berperan sebagai sarana untuk mengekstraksi suara ataupun mempelajari kata-kata, seperti yang nampak pada bayi yang baru lahir yang sudah mengekspresikan diri melalui tangisan dan tawa. Meskipun pada tahap ini mereka hanya menghasilkan suara-suara seperti "vokal", yang sepertinya merayu orang di sekitar untuk berbicara, kita belum dapat memahami maknanya. Seiring bertambahnya usia, anak-anak akan melalui fase awal dengan mengucapkan kata-kata pertama, dan selanjutnya mereka akan menyusun kata-kata tersebut menjadi frase yang memiliki makna. Hal ini memungkinkan mereka untuk berinteraksi dalam komunikasi dengan individu di sekitarnya. Jika dianalisis dengan cermat, progres ini merupakan sesuatu yang sangat menarik.

Perkembangan bahasa anak usia TK dapat dijelaskan melalui teori Behaviorisme, yang menitikberatkan pada pengaruh lingkungan eksternal dalam membentuk perilaku dan pembelajaran. Teori ini mengemukakan bahwa bahasa anak-anak berkembang melalui proses penguatan positif dan asosiasi stimulus-respon. Pada tahap awal, anak-anak TK memperoleh bahasa dengan meniru kata-kata dan frase yang mereka dengar dari orang dewasa di sekitar mereka. Ketika mereka berhasil mengucapkan kata-kata dengan benar, mereka menerima penguatan positif berupa pujian atau respon positif dari lingkungan sekitar. Teori Behaviorisme juga mencakup penggunaan jadwal penguatan, di mana anak-anak dapat memperkuat perilaku berkomunikasi melalui respons yang konsisten dari orang dewasa. Misalnya, memberikan pujian atau reward setiap kali anak mengekspresikan dirinya dengan benar dapat meningkatkan kemungkinan mereka melakukannya lagi. Dengan interaksi yang terus-menerus dengan lingkungan, anak-anak TK secara perlahan mengembangkan keterampilan berbahasa mereka sesuai dengan norma-norma linguistik yang berlaku di lingkungan mereka.

Penelitian oleh Aisyah Isna (2019) mengenai perkembangan bahasa anak usia dini mengungkapkan bahwa ada beberapa teori yang berkaitan dengan pengembangan bahasa anak, salah satunya ialah teori behaviorisme yang memandang bahasa adalah masalah respon dan sebuah imitasi. Sementara itu, hasil penelitian Budiman dkk (2023) menyebutkan bahwa teori behaviorisme berfokus pada tingkah laku seseorang yang terjadi dalam proses belajar dengan pemberian stimulus oleh guru. Teori belajar ini tidak melibatkan minat, emosi, dan perasaan individu dalam proses belajar. Peristiwa dalam pembelajaran hanya semata-mata karena stimulus dan respon yang diberikan oleh guru yang kemudian menjadi kebiasaan yang dikuasai individu. Atas dasar hal tersebut, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian tentang "Implementasi Teori Behaviorisme Dalam Pembelajaran Bahasa Anak di TK AL AZHAR Jombang", dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pembelajaran dilakukan sehingga mampu mengembangkan kemampuan bahasa siswa di TK AL AZHAR Jombang. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai acuan tambahan bagi pendidik maupun orang tua dalam membantu perkembangan bahasa anak.

METODE

Metode dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif yakni metode yang menekankan pada kondisi alamiah, analisis data dilakukan secara induktif dan peneliti adalah *key instrument* atau kedudukannya sebagai instrumen utama dalam penelitian (Sugiyono, 2015). Oleh sebab peneliti sebagai instrumen dalam penelitian, maka peneliti dalam mengumpulkan data terjun sendiri ke lapangan dan bertindak aktif menggali informasi dari informan. Penelitian dilakukan pada tanggal 20 November 2023 di TK AL AZHAR Jombang yang berada di Dusun Sidokampir, Desa Budug, Kecamatan Sumobito, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Teknik pengumpulan data penelitian melibatkan dengan wawancara, observasi, dan studi literatur. Proses wawancara dilakukan kepada salah satu pengajar bernama Fafi Rohmatillah, S.Pd., serta observasi langsung di

sekolah TK AL AZHAR Jombang. Data yang diperoleh kemudian direduksi, disajikan, dan diverifikasi. Menurut analisis interactive model, kegiatan pengumpulan data, analisis data, hingga penarikan kesimpulan merupakan siklus dan bersifat interaktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 20 November 2023 di TK AL AZHAR Jombang. Dari hasil wawancara dan observasi yang kami lakukan, yaitu penyelenggaraan kegiatan penunjang belajar bahasa yang diterapkan di TK AL AZHAR Jombang dilaksanakan melalui partisipasi peserta didik yang telah disusun dengan masing-masing kelompok yang telah dibentuk oleh pendidik, kemudian pendidik berkontribusi dalam penyajian topik yang nantinya akan diangkat. Pada tiap satu topik yang diangkat, terdiri dari empat regu yang nantinya akan dilihat mengenai minat peserta didik dalam pembelajaran. Pendidik secara seimbang membentuk kelompok dalam antrian satu tim akan diisi dengan peserta didik yang selama ini dianalisa kurang aktif pada pembelajaran dengan peserta didik yang aktif atau telah dianalisa memiliki bekal cukup dalam belajar bahasanya. Pendidik akan mengidentifikasi tingkatan belajar berbahasa yang dimiliki peserta didik melalui proses umpan balik contoh pelafalan kata-kata yang diberikan, sehingga teknik evaluasi yang diterapkan yakni berdasarkan observasi (pengamatan). Peserta didik di TK AL AZHAR Jombang lebih banyak (mayoritas) memiliki keunggulan tingkatan belajar berbahasa yang tergolong baik, sehingga dapat dijadikan sebagai bekal dalam peningkatan segala potensinya.

Metode pembelajaran guru yang dilakukan tentu akan menjadi sebuah tingkatan atau upaya peningkatan belajar berbahasanya. Memang tidak dipungkiri di TK AL AZHAR Jombang masih terdapat peserta didik yang memiliki keterlambatan dalam prosesnya meningkatkan belajar berbahasanya. Untuk itu, kegiatan literasi dan menyusun huruf atau kata-kata menjadi tolak ukur yang diterapkan untuk terus mengasah potensi peserta didik. Melalui kegiatan tersebut peserta didik dapat terus mengasah belajar berbahasanya, dan akan terbiasa mengutarakan kata-katanya, sedangkan pendidik akan dapat mengukur sejauh mana respon atau daya minat belajar berbahasa peserta didiknya. Hasil wawancara juga mengemukakan bahwa kegiatan literasi, menyusun huruf atau kata-kata kemudian kegiatan bernyanyi ini membawa dampak positif dalam proses belajar berbahasa peserta didik di TK AL AZHAR Jombang yang mendorong pada partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Sehingga pihak sekolah pun tergerak dalam menyelenggarakan kegiatan yang menunjang perkembangan belajar bahasa pada peserta didik. Kegiatan literasi dan bernyanyi menjadi hal yang konsisten untuk dilaksanakan didalam lingkungan sekolah TK AL AZHAR Jombang. Kegiatan ini dijadikan sebagai platform yang dinamis dan kompetitif yang dapat merangsang perkembangan belajar bahasa peserta didik. Dengan reward atau hadiah yang diberikan ternyata berdampak terhadap motivasi peserta didik untuk mengikuti kegiatan yang diterapkan.

1. Teori Behaviorisme dalam Perkembangan Bahasa

Para ahli menyampaikan berbagai pandangan mengenai teori pengembangan bahasa salah satunya ialah teori behaviorisme. Teori behaviorisme menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa pertama anak dikontrol oleh pengaruh eksternal dari lingkungannya (Chaer, 2002). Kaum behaviorisme meragukan istilah "bahasa" karena dianggap menyiratkan kepemilikan atau penggunaan, sedangkan seharusnya dianggap sebagai suatu tindakan atau perilaku manusia. Bagi mereka, bahasa adalah salah satu bentuk perilaku antara berbagai perilaku manusia lainnya. Kaum behaviorisme meyakini bahwa kemampuan anak untuk berbicara dan memahami bahasa berkembang melalui rangsangan dari lingkungan, di mana anak sering dianggap sebagai penerima yang menerima informasi secara pasif tanpa peran aktif dalam perubahan perilaku verbal. Bahkan, mereka tidak mengakui peran kematangan anak dalam pemerolehan bahasa.

Kaum behaviorisme menolak ide bahwa anak memiliki kemampuan untuk mampu menguasai aturan-aturan bahasa dan melakukan abstraksi terhadap ciri-ciri bahasa di sekitarnya. Bagi mereka, stimulasi dari lingkungan dapat meningkatkan keterampilan

berbahasa anak. Proses kemajuan bahasa dipandang sebagai evolusi dari ekspresi verbal yang awalnya acak hingga keterampilan yang sebenarnya dalam berkomunikasi, diatur oleh prinsip stimulus-respons (S-P) dan peniruan atau mencontoh.

Skinner mengartikan pembelajaran sebagai hasil dari perilaku yang terbentuk oleh interaksi dengan lingkungan eksternal, di mana pengetahuan timbul dari respons terhadap stimulus yang dikondisikan. Perubahan dalam lingkungan belajar dapat secara progresif, dapat memengaruhi pola pikir, emosi, dan tingkah laku anak. Tindakan positif memiliki kecenderungan untuk diulang jika mendapatkan dukungan Latihan yang di sesuaikan dengan kemampuan anak dari lingkungannya. Latihan untuk anak sebaiknya menggunakan format pertanyaan dan jawaban dalam format yang diperkenalkan secara bertahap, dimulai dari yang sederhana hingga yang lebih kompleks.

2. Perkembangan Bahasa Anak Usia Taman Kanak-Kanak

Proses perkembangan kemampuan berbahasa anak mengikuti urutan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Pada anak usia Taman Kanak-Kanak (4-6 tahun), perkembangan setiap kemampuan tersebut berlangsung secara berurutan.

1. Kemampuan Mendengar

Penting untuk mengembangkan kemampuan mendengar anak-anak, karena hal ini terkait dengan usaha mereka memahami lingkungan sekitar. Mendengarkan serta memahami informasi adalah langkah kunci dalam memperoleh pengetahuan (Seefeldt, 2008). Pada usia TK, anak-anak mulai mengasah kemampuan mengingat dari apa yang mereka dengar. Meskipun mungkin tidak selalu menjadi pendengar yang optimal, terutama karena waktu bermain yang dominan, anak-anak dapat merespons lebih baik terhadap cerita panjang dengan alur menarik dan karakter yang beragam, karena stimulus semacam itu merangsang daya imajinasi mereka.

2. Perkembangan Berbicara

Anak-anak perlu kesempatan berbicara dan didengarkan untuk belajar bahasa, menurut Dickinson dan Snow. Interaksi dengan anggota keluarga, melibatkan anak dalam percakapan, memberikan pengalaman berharga di mana mereka belajar bahwa situasi memengaruhi cara mereka berbicara. Pada usia 4-6 tahun, anak-anak mulai berperan serta dalam percakapan panjang, mengembangkan kreativitas bahasa dengan kemampuan menamai sesuatu secara unik, terutama mainan kesayangan mereka atau hewan.

3. Perkembangan Membaca

Pada tingkat pendidikan Taman Kanak-Kanak, pembelajaran membaca secara formal belum diterapkan. Fokusnya adalah mengembangkan keterampilan yang membuat anak telah siap untuk memulai proses belajar membaca. Penggunaan gambar binatang pada dinding kelas dengan penjelasan tulisan bertujuan sebagai rangsangan untuk meningkatkan kemampuan membaca. Anak-anak semakin familiar dengan kata-kata yang sering mereka dengar, mengaitkannya dengan tulisan, seperti kata toko atau TV, yang memicu rasa ingin tahu mereka terhadap huruf dan cara melafalkannya.

4. Perkembangan Menulis

Mirip dengan metode pembelajaran membaca formal, Taman Kanak-Kanak tidak menerapkan pembelajaran menulis formal. Fokusnya adalah mengembangkan keterampilan untuk mempersiapkan anak-anak dalam belajar menulis. Upaya intensif dilakukan dalam pengembangan motorik halus anak, yang kemudian memungkinkan mereka menggambar garis lurus, garis tegak, garis lengkung, lingkaran, dan sejenisnya. Hal ini menjadi dasar penting dalam pengembangan kemampuan menulis anak-anak.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Anak

Bahasa dan berbicara adalah unsur yang saling berkaitan dalam proses komunikasi dan tidak dapat dipisahkan. Dalam tahap pengembangannya, anak pertama-tama akan mengembangkan keterampilan berbahasa sebelum kemudian mulai menguasai berbicara.

Perkembangan bahasa menjadi penanda penting dalam perkembangan kognitif anak, mempengaruhi kemampuan mereka dalam berpikir dan berkomunikasi. Lambatnya perkembangan bahasa pada seorang anak dapat berdampak negative pada kemampuan komunikasinya sehari-hari, baik dalam konteks pribadi maupun sosial. Hal ini dapat menyulitkan proses belajar, interaksi sosial, dan kinerja di berbagai kegiatan Ketika mencapai usia dewasa.

Pada umumnya, beberapa faktor bisa mempengaruhi perkembangan bahasa anak, termasuk :

a. Perkembangan otak dan kecerdasan

Study mencatat bahwa korelasi menunjukkan antara pengukuran kecerdasan dan evaluasi, termasuk aspek pemahaman, keterampilan artikulasi, dan tanda-tanda tingkat kedewasaan berbahasa. Seorang ilmuwan Rusia, Vygotsky (1978, mengutip dalam Papalia, 2009), menyatakan bahwa bahasa memiliki peran sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, jika seorang anak mengalami keterbatasan dalam perkembangan bahasanya, dapat diprediksi bahwa hal tersebut akan mempengaruhi kemampuannya dalam memperoleh pengetahuan. Anak yang mengalami perkembangan bahasa yang cepat sering dianggap memiliki kecerdasan. Namun, penting untuk diingat bahwa tingkat kecerdasan tidak selalu dapat diukur dari seberapa banyak seorang anak berbicara. Anak yang cenderung pendiam tidak selalu menunjukkan kekurangan kecerdasan, terkadang mereka memiliki kecerdasan yang bersifat lain.

b. Jenis kelamin

Beberapa penelitian menyimpulkan bahwa kemampuan perkembangan bahasa pada anak Perempuan cenderung lebih cepat daripada anak laki-laki. Anak Perempuan umumnya mulai berbicara lebih awal, menandakan perkembangan kosakata yang lebih cepat pada tahun-tahun awal. (Fenson et al., 1994, dalam Berk, 2009). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara umum, remaja Perempuan cenderung memiliki keunggulan dalam keterampilan verbal, sementara itu, anak laki-laki mungkin mengalami tantangan masalah seperti keterlambatan bicara atau gangguan berbicara, termasuk gagap.

Perkembangan bahasa antara anak laki-laki dan Perempuan dapat dipengaruhi oleh faktor biologis dan sosial. Otak kiri anak Perempuan cenderung berkembang lebih cepat, memiliki peran signifikan dalam perkembangan bahasa. Pengaruh lingkungan juga memainkan peran kunci anak Perempuan seringkali bermain boneka di ruang bermain atau area bermain di dalam rumah, berbicara sesuai dengan fantasi mereka, dan berinteraksi lebih banyak dengan orang dewasa, terutama ibu mereka. Sebaliknya, anak laki-laki lebih fokus pada pengembangan motoric, tekanan Gerakan dari pada ekspresi verbal.

c. Kondisi fisik

Dalam situasi fisik ini, kemajuan dan perolehan bahasa melibatkan berbagai aspek fisik, termasuk ketidakhadanya masalah pada organ bicara, pendengaran, dan system neuromuscular di otak anak. Untuk memastikan perkembangan bahasa berjalan normal, semua komponen tersebut perlu beroperasi dengan baik dan efisien.

d. Lingkungan keluarga

Tempat utama untuk memfasilitasi perkembangan bahasa pada anak adalah dalam lingkungan keluarga. Ini merupakan lingkungan terdekat bagi anak, dan dari bayi hingga usia 6 tahun, anak lebih sering berada di rumah, meningkatkan intensitas interaksi dengan anggota keluarga. Aktivitas seperti membacakan cerita oleh orang tua membantu anak berinteraksi secara verbal dan mengembangkan kemampuan bahasa dengan baik (Papalia, 2004).

Berdasarkan penelitian, anak Tunggal cenderung mengalami kemajuan bahasa yang lebih lambat dibandingkan dengan anak yang memiliki saudara kandung. Hal serupa juga terjadi pada anak yang jarang bermain dengan teman sebaya, karena sering dianggap

memiliki keterbatasan ide dan konsep. Di sisi lain, anak kembar memiliki hubungan yang sangat erat satu sama lain, menyebabkan interaksi yang terbatas dengan orang lain. Terkadang, kedekatan ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara sosial, dan beberapa anak kembar bahkan mengembangkan “bahasa aneh” di antara mereka (Papalia, 2004).

e. Kondisi ekonomi

Anak-anak dari latar belakang ekonomi menengah disebut mengalami perkembangan bahasa yang lebih pesat dari pada anak-anak dari keluarga yang berpendapatan rendah (Berk, 2009). Orang tua di keluarga dengan tingkat ekonomi menengah ke atas umumnya memiliki tingkat Pendidikan yang memadai untuk mendukung perkembangan bahasa anak. Mereka mampu menyediakan sumber daya seperti buku dan peralatan menulis, yang berkontribusi pada peningkatan pemahaman anak. Umumnya, dalam situasi ekonomi yang stabil atau tinggi, orang tua cenderung memberikan perhatian ekstra pada perkembangan bahasa anak mereka, termasuk membimbing mereka untuk berbicara dengan cara yang baik dan benar. Hal ini mungkin berbeda dengan kondisi ekonomi yang kurang stabil, terutama pada keluarga dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah.

f. Setting Sosial atau lingkungan budaya

Indonesia dikenal karena keberagaman budayanya. Perbedaan budaya mempunyai dampak yang signifikan terhadap perkembangan bahasa anak, terutama bahasa nasional atau bahasa Indonesia. Anak yang tinggal di suatu daerah cenderung menggunakan bahasa daerahnya, sehingga penggunaan bahasa Indonesia bisa menjadi sulit karena jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, tuntutan budaya, seperti di budaya Jawa, dapat membuat anak kesulitan mengembangkan bahasanya karena dianggap baik jika tidak “membantah” orang tua. Selain itu, anak-anak di Jakarta sering menggunakan bahasa “gaul” bahasa selain bahasa Indonesia, sehingga mereka mungkin kesulitan dalam bahasa Indonesia dengan benar dan sesuai norma formal.

g. *Bilingualism* (2 bahasa)

Penguasaan dua bahasa saat ini sangat populer dan menjadi tren, terutama di kalangan orang tua di perkotaan besar. Mereka mulai mengirim anak-anak mereka ke lembaga pendidikan yang menggunakan dua bahasa atau lebih, dengan harapan agar anak-anak tidak ketinggalan zaman. Namun, masalah muncul ketika balita menguasai dua bahasa pada usia yang sangat muda, di bawah 2 tahun, di mana perkembangan bahasa ibu belum sepenuhnya stabil. ini bisa menyebabkan kesulitan dalam pengucapan kata dan penguasaan pemahaman (Papalia, 2004)

Penelitian Hoff (dalam Papalia, 2004) menunjukkan bahwa bayi akan mengembangkan kosa kata lebih cepat jika orang tua secara rutin mengulang kata-kata yang diucapkan oleh bayi dan mengajak mereka berkomunikasi. Saat anak memasuki usia 4-6 tahun dan memulai sekolah, penting bagi perkembangan bahasanya untuk mendapatkan dukungan support dari pendidik yang bisa mengakomodasi perbedaan dalam penguasaan bahasa di antara setiap siswa. Seorang pendidik perlu memahami evolusi bahasa yang sesuai dengan rata-rata usia anak didiknya.

4. Tahap-Tahap Perkembangan Bahasa Anak

Menurut Mulyani (2009) Anak mengalami empat tahap perkembangan berbeda dari masa kecil hingga dewasa, yaitu:

1. Fase Sensorimotor (0–2 Tahun)

Pada fase ini, aktivitas pertumbuhan kemampuan intelektual anak sebagian besar berkaitan dengan pengalaman pertumbuhan intelektual anak melalui indera secara langsung. Ketika anak mencapai kematangan, mereka secara bertahap mengembangkan keterampilan berbahasa dan mulai mengaplikasikannya pada objek-objek fisik di sekitar mereka. Pada fase ini, anak mulai memahami korelasi antara benda dan nama yang diberikan padanya.

2. Fase Praoperasional (2–7 Tahun)

Pada fase ini, anak mengalami perkembangan yang cepat. Mereka semakin memahami penggunaan simbol-simbol bahasa untuk merepresentasikan objek-objek. Keputusan yang diambil oleh anak didasarkan pada intuisi, bukan analisis rasional. Kesimpulan yang mereka ambil terbatas pada bagian kecil informasi yang mereka ketahui, tidak mencakup keseluruhan yang lebih besar. Sebagai contoh, anak mungkin berpendapat bahwa pesawat terbang terlihat kecil karena itulah yang mereka amati di langit saat pesawat terbang melintas.

3. Fase Operasional Konkret (7–11 Tahun)

Pada fase ini, anak mulai mengembangkan kemampuan berpikir secara rasional dan terorganisir untuk menyelesaikan kendala. Kendala yang dihadapi pada tahap ini bersifat nyata, dan anak mungkin mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada kendala yang memiliki konseptual. Pada fase ini, anak cenderung menikmati tantangan yang memiliki jawaban yang jelas.

4. Fase Operasional Formal (11–15 Tahun)

Pada fase ini, anak mencapai tahap pertumbuhan yang ditandai oleh pola pikir mirip orang dewasa. Mereka mampu mengaplikasikan pola pikir terhadap masalah, baik yang bersifat bisa berlaku baik pada hal-hal konkret maupun abstrak. Pada fase ini, anak sudah mampu membentuk ide-ide dan merenung tentang masa depan secara realistis.

Secara khusus dalam konteks perkembangan bahasa anak, (Conny R. Semiawan, 2000) menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak dapat dibagi menjadi empat tahap perkembangan.

1. Tahap Kemajuan Bahasa pada Usia Bayi

Secara umum, bayi mulai mengeluarkan perkataan sekitar usia 10-16 bulan, meskipun beberapa mungkin membutuhkan durasi lebih lama. Sebelum mengeluarkan kata-kata, bayi biasanya mengeluarkan ekspresi lisan yang banyak seperti "baa," "maa," atau "paa," yang mulai muncul sekitar usia 3-6 bulan. Komunikasi pada tahap ini bertujuan untuk memperoleh perhatian orang tua dan lingkungan sekitarnya. Bayi umumnya mencoba menarik perhatian dengan kontak mata, suara, dan gerakan tangan. Kata-kata pertama yang muncul biasanya mencakup nama orang-orang penting, nama binatang, dan objek-objek sekitarnya. Pada fase usia 18-24 bulan, anak-anak mulai membentuk sederhana dan langsung.

2. Tahap Kemajuan Bahasa pada Anak Usia Dini

Anak-anak pra sekolah mungkin mengalami kendala dalam melafalkan konsonan tertentu, seperti pada kata-kata "setrika" atau "mangga." Pada periode ini, anak-anak sudah mampu menyusun ungkapan dengan lebih dari dua kata dalam setiap kalimatnya. Mereka mulai menggunakan urutan kata yang menunjukkan pemahaman yang semakin mendalam terhadap aturan kompleks tentang cara menyusun kata-kata. Pada tahap ini, anak-anak juga mulai mengembangkan pemahaman makna dengan cepat.

3. Fase Perkembangan Bahasa pada Usia Sekolah

Pada tahap ini, fokus perkembangan beralih dari struktur bahasa ke konten dan penggunaan bahasa. Anak-anak telah mencapai tingkat kreativitas dalam perkembangan bahasa mereka, yang dapat terwujud dalam bentuk nyanyian atau sajak.

4. Progres Keterampilan Membaca dan Menulis

Salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan membaca pada anak usia dini adalah tingkat kesiapan orang tua dalam menyediakan bahan bacaan dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan keterampilan membaca anak. Kegiatan membaca yang terjadi secara alamiah dalam konteks kehidupan sosial efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca pada anak. Pada usia tujuh atau delapan tahun, anak-anak telah memahami elemen-elemen bahasa : huruf, suku kata, dan kata. Di kelas tiga dan empat, siswa dapat

menganalisis kata-kata baru dengan menerapkan pola ortografis dan membuat inferensi berdasarkan konteks aktual. Siswa di kelas lima dan enam mulai memperluas keterampilan membaca dari penguasaan teknik proses mendekripsi pemahaman konten.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan teori behaviorisme dalam pembelajaran bahasa anak di TK AL AZHAR Jombang dapat dilihat melalui kegiatan partisipasi peserta didik yang telah tersusun dengan setiap kelompok yang telah terbentuk oleh pendidik untuk melakukan kegiatan literasi, menyusun huruf atau kata-kata, dan bernyanyi. Selain itu, kegiatan literasi, menyusun huruf atau kata-kata dan bernyanyi ini membawa dampak positif dalam kepercayaan diri peserta didik di TK AL AZHAR Jombang sehingga dominan mendorong pada keikutsertaan peserta didik untuk meniru contoh pelafalan kata-kata dari pendidik. Dengan kata lain, metode pembelajaran tersebut yang melibatkan proses stimulus dan respon memberikan dampak yang cukup baik dalam membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berbahasanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Berk, L. E. (2009). *Child Development*. Allyn and Bacon.
- Budiman dkk. (2023). IMPLIKASI TEORI BEHAVIORISME DALAM PEMBELAJARAN BAHASA. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(2).
- Chaer, A. (2002). *Psikolinguistik kajian Teori*. Rineka Cipta.
- Conny R. Semiawan. (2000). *Perkembangan dan Belajar Peserta Didik*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Isna, A. (2019). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Al-Athfal*, 2(2).
- Mulyani, S. (2009). *Perkembangan Peserta Didik*. Universitas Terbuka.
- Mulyasa, H. E. (2012). *Manajemen PAUD*. Remaja Rosdakarya.
- Novan Ardy Wiyani, & Barnawi. (2012). *Format paud (pendidikan anak usia dini) konsep, karakteristik, & implementasi pendidikan anak usia dini*. Ar-Ruzz Media.
- Papalia, D. E. O. S. W. F. R. D. (2004). *Human Development* (9th ed.). MCGraw-Hill.
- Seefeldt, C. dan W. B. A. (2008). (Terj. Pius Nasar) *Pendidikan Anak Usia Dini: Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, dan Lima Tahun Masuk Sekolah*. Indeks.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Alfabeta.
- Yulianti, D. (2010). *Bermain Sambil Belajar Sains di Taman Kanak-Kanak*. Indeks.